

HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM PEMBENTUKAN KONSEP DIRI PADA TOKOH MINKE DAN NYAI ONTOSOROH DALAM NOVEL BUMI MANUSIA SEBAGAI TEMA PENCIPTAAN SENI LUKIS

Muchammad Ridwan

S1 Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
e-mail : ridwan.suwargo@gmail.com

Dr. I Nyoman Lodra, M.Si.,
e-mail : n.lodra@yahoo.co.id

Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Watak tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh yang diangkat dalam sebuah novel berjudul “Bumi Manusia” karya Pramoedya Ananta Toer memiliki konsep diri yang menarik, sehingga menginspirasi penulis untuk merepresentasikannya kedalam bentuk karya seni lukis. Konsep diri tersebut dapat terbentuk akibat adanya hubungan interpersonal sesama manusia. Penciptaan karya ini melalui beberapa tahapan seperti, membuat sketsa kasar, persiapan alat dan bahan, proses pewarnaan *background*, proses pewarnaan objek, dan finishing. Dalam proses penciptaan ini, teknik yang digunakan yaitu teknik impasto dan teknik aquarel, dengan mengadopsi gaya deformasi. Karya yang dihasilkan berjumlah 3 karya, dengan ukuran bervariasi. Karya pertama dan ketiga menggunakan kanvas, sedangkan karya kedua menggunakan media triplek. Karya pertama merupakan representasi dari watak tokoh Minke. Karya kedua menggambarkan tentang salah satu konflik yang diangkat dalam novel, yaitu budaya Jawa yang menganut paham patriarkisme. Karya ketiga merupakan hasil representasi dari tokoh Nyai Ontosoroh yang selalu dipandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Watak, Interpersonal, Deformasi, Representatif, Seni Lukis.*

ABSTRACT

The Minke and Mrs. Ontosoroh characters in Bumi Manusia novel created by Pramoedya Ananta Toer has interesting self concept that inspired the writer to represent into painting works. Such self concept can be formed due to interpersonal relationship among human beings. These artworks were created through several steps to be exact basic sketch, background coloring, object coloring process and finishing. In this creation process, the writer use impasto and aquarel techniques with deformation style. There were 3 painting works with various size. The writer used canvas as medium to create the first and third works while the second work, he used plywood. The first work is the representation of Minke character. The second work described one certain conflict of the novel, that is Javanese culture especially patriarchal. The third work is the representation of Mrs. Ontosoroh who had been forever underestimated by those people.

Keywords: *Character, Interpersonal, Deformation, Representative, Art Painting.*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial; yang mana mereka selalu bergantung dengan manusia lainnya. Ketergantungan antara manusia satu dengan yang lain bisa dilihat pada interaksi sosial yang terjadi di antara mereka. Dalam berinteraksi sosial terdapat beberapa orang yang memberikan perilaku yang bervariasi satu sama lain. Perilaku yang bervariasi tersebut pada akhirnya membentuk suatu pola.

Menurut Koentjaraningrat (2009:82) pola – pola kelakuan yang berlaku untuk seluruh jenis *homo sapiens* hampir tidak ada, bahkan untuk semua individu manusia yang termasuk dalam satu ras pun, tidak ada suatu sistem pola kelakuan yang seragam. Ini disebabkan karena

kelakuan manusia tidak hanya timbul dari dan ditentukan oleh sistem organik biologinya saja, tetapi sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh akal dan jiwanya, sedemikian rupa sehingga variasi pola kelakuan antara individu dengan individu lainnya, dapat sangat besar. Malahan, pola kelakuan tiap manusia secara individual sebenarnya sangat unik dan berbeda.

Dalam pola interaksi sosial manusia, dikenal istilah hubungan interpersonal. Hubungan Interpersonal secara umum adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Cangara (2011:34). Sedangkan menurut Baron, dan Byrne (2006:8) hubungan interpersonal adalah hubungan diluar diri atau disebut juga dengan penyesuaian terhadap orang lain. Hubungan interpersonal

yang baik adalah hubungan yang didalamnya terdapat rasa saling mempercayai, mempunyai rasa simpati, maupun empati yang tinggi, dapat terbuka antar individu, dan sebagainya menurut kemampuan dalam hubungan interpersonal. Faktor – faktor yang dapat meningkatkan hubungan interpersonal ada dua, yaitu faktor internal adalah kebutuhan berinteraksi dan pengaruh perasaan, sedangkan dari faktor eksternal yaitu dari kesamaan, kedekatan, dan daya tarik fisik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia adalah pengalaman yang tercipta dari hubungan interpersonal, dan lingkungan sekitar itu sendiri, sebagaimana yang dirasakan oleh diri penulis pribadi. Dalam proses lika – liku kehidupan manusia, Sattar (2012:36) menjelaskan seniman mempunyai banyak pengalaman dari kehidupan sehari-hari yang dilakukannya melalui kegiatan-kegiatannya, maupun yang berhubungan dengan pengalaman perilaku aktivitas kegiatan seni dan kesenian yang merupakan tuntutan kebutuhannya sebagai pelengkap sekunder dan kebutuhan primer. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat berupa pengalaman visual, pengalaman lahiriah, pengalaman jasmaniah, pengalaman batiniah/jiwa/hati, dengan pengalaman rohaniah. Dengan kata lain merupakan pengalaman-pengalaman yang sangat mendalam sekali, mempribadi, berkarakter, mempunyai nilai seni dan bermartabat secara nilai bobot estetis tinggi. Kendati demikian, ilmuan baru – baru ini menerbitkan temuan mereka.

Dikutip dari Tribunnnews.com, sebuah studi dibidang ilmu syaraf dan kemanusiaan menemukan, bahwa membaca buku tidak hanya dapat mengubah sudut pandang, tapi juga mengubah sel – sel kelabu dalam otak. Para peneliti dari *Emory University* di Atlanta, GA, menerbitkan temuan mereka dalam jurnal *Brain Connectivity*. Ahli ilmu syaraf, Gregory Berns, penulis dan direktur *Emory's Center for Neuropolicy*, mengatakan, “Cerita membentuk hidup kita dan dalam beberapa kasus, dapat membantu seseorang menemukan dirinya”. Berns mengatakan bahwa temuan mereka menunjukkan bahwa membaca novel dapat membawa anda masuk ke dalam tubuh tokoh utama dan otak anda bekerja layaknya tokoh tersebut.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu cara untuk membentuk konsep diri selain berinteraksi sesama manusia secara tatap muka adalah membaca novel. Novel merupakan ungkapan dan gambaran kehidupan manusia di suatu zaman yang dihadapkan pada suatu permasalahan hidup. Permasalahan hidup manusia yang begitu kompleks mampu melahirkan suatu konflik dan pertikaian. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam, khususnya

berbagai perilaku manusia. Salah satunya adalah novel yang telah penulis representasikan, yang berjudul “Bumi Manusia” karangan Pramoedya Ananta Toer.

Novel yang berjudul “Bumi Manusia” merupakan novel semi – fiksi yang termasuk realisme – sosialis. Novel ini dikatakan sebagai novel semi – fiksi karena tokoh utamanya adalah Minke. Minke merupakan tokoh cerminan pengalaman dari RM Djokomono Tirta Adhi Soerjo, beliau adalah seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial yang mendirikan Sarekat Priyayi (organisasi nasional pertama). Lingkungan yang digambarkan pada novel ini adalah Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Allen (2004:24).

Kekaguman pengarang (Pramoedya Ananta Toer) terhadap ibunya menjadi inspirasi bagi tokoh – tokoh wanita kuat dalam novel ini. Ibunya selalu tegar menjalani hidup, bahkan ketika ia sudah hampir habis digerogoti oleh penyakit. Pribadinya tak ternilai yang dimiliki oleh ibunya adalah api yang menyala begitu terang tanpa meninggalkan abu sedikit pun. Pengarang menggambarkan Nyai Ontosoroh sebagai wanita pribumi yang luar biasa. Minke pun menganggapnya lebih hebat dari wanita – wanita Eropa.

Dalam novel yang berjudul “Bumi Manusia”, pengarang (Pramoedya Ananta Toer) menggambarkan bagaimana seorang Nyai yang dianggap bernilai rendah kesulitaannya dan selalu menjadi bahan pergunjangan banyak orang, ternyata mempunyai kualitas diri yang lebih baik dari semua wanita pribumi terpelajar dan terhormat pada saat itu. Bahkan, jika Nyai yang satu ini dibandingkan dengan para wanita Eropa, ia masih jauh lebih baik. Tokoh Minke juga merealisasikan keinginan pengarang untuk menyamaratakan kedudukan semua manusia tanpa pandang bulu. Minke yang berdarah biru justru berpendapat bahwa kebangsawanan hanyalah warisan masa lalu yang hanya bisa merendahkan orang lain.

Konflik yang disuguhkan pengarang serta pemikiran kritis pengarang dalam menangkis stereotip gundik pribumi dalam novel ini lah yang menarik minat penulis untuk merepresentasikan salah satu novel tetralogi karya Pramoedya Ananta Toer, lalu menciptakan suatu karya yang bertemakan hubungan interpersonal dalam pembentukan konsep diri tokoh minke dan nyai ontosoroh dalam novel “Bumi Manusia”.

METODE PENCIPTAAN

Pada tahap penciptaan seni lukis, terdapat beberapa tahapan yang digunakan untuk proses pembuatan karya seni lukis. Dalam sebuah tahapan proses penciptaan karya seni lukis terdapat beberapa tahapan atau proses yang harus dilalui sehingga dapat terciptanya sebuah karya seni

lukis. Pada tahapan penciptaan ini penulis mempunyai beberapa metode dalam proses penciptaannya, antara lain;

Sumber Inspirasi

Sebelum menciptakan suatu karya seni lukis, penulis mencari sumber inspirasi yang akan diangkat melalui visual yang disuguhkan dalam karya seni lukis yaitu: hubungan interpersonal dalam pembentukan konsep diri pada tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh dalam novel "Bumi Manusia" sebagai tema penciptaan seni lukis. Penciptaan ini terinspirasi oleh sebuah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Bumi Manusia, dimana novel ini banyak menceritakan tentang kehidupan manusia serta terdapat kritik terhadap budaya yang mendasari manusia dalam segala hal. Seperti yang diungkapkan Suparlan (1990:98) :

"bahwa kebudayaan, ada, berkembang, dan dibakukan dalam tradisi – tradisi social suatu masyarakat. Kebudayaan menjadi milik masyarakat yang dipergunakan secara bersama sebagai pedoman atau kerangka acuan warga masyarakat yang bersangkutan dalam berbagai tingkah laku yang bertalian dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kendati dalam kenyataan empiric pada tingkat individu dimungkinkan terjadi penyimpangan sikap dan tingkah laku sebagai akibat pengetahuan kebudayaan yang dimiliki."

Interes Bentuk

Menurut Marianto (2002:4) dalam karya seni semua memiliki bentuk. Bentuk bisa realistis, atau abstrak representasional atau nonrepresentasional, dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang atau dibuat secara spontan ekspresif.

Dalam hal penentuan interes bentuk, penulis memilih menghadirkan objek – objek representasional yang dibuat dengan persiapan yang matang, dikombinasikan dengan goresan – goresan yang spontan secara berulang atau bisa dikatakan teknik plakat.

Interes seni

Menurut Marianto (2002:4) dalam karya seni semua memiliki bentuk. Bentuk bisa realistis, atau abstrak representasional atau nonrepresentasional, dibuat secara cermat dengan persiapan yang matang atau dibuat secara spontan ekspresif.

Dalam hal penentuan interes bentuk, penulis memilih menghadirkan objek – objek representasional yang dibuat dengan persiapan yang matang, dikombinasikan dengan goresan – goresan yang spontan secara berulang atau bisa dikatakan teknik plakat.

Prinsip Estetika

Secara umum karya seni rupa menganut prinsip estetika tertentu, sama halnya dengan penulis dalam menciptakan sebuah karya. Penulis menganut prinsip estetika Kattsoff, bahwa estetika adalah menyangkut hal perasaan seseorang, dan perasaan ini dikhususkan akan perasaan yang indah. Nilai indah yang dimaksudkan tidak hanya semata – mata mendefinisikan bentuknya, tetapi bisa juga menyangkut keindahan isi atau makna yang terkandung didalamnya. Kattsoff (1986:381)

Spesifikasi Objek Visual

Berdasarkan tema penciptaan yaitu merepresentasikan hubungan interpersonal dalam pembentukan konsep diri pada tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh dalam novel "Bumi Manusia", penulis ingin menghadirkan objek utama yaitu berupa figur berkepala siput untuk mewakili karakter Minke pada karya pertama, pada karya kedua objek utamanya adalah media itu sendiri yaitu triplek yang dibentuk menyerupai gunung wayang jawa untuk mewakili konflik yang terjadi serta untuk menyisipkan sikap kritis pengarang novel, dan pada karya ketiga objek utamanya yaitu burung elang yang sedang memandangi wanita berkebaya adat jawa untuk mewakili stigma seorang nyai namun pada Nyai Ontosoroh justru kebalikannya.

Spesifikasi Struktur Visual

Dalam menentukan struktur visual, penulis melakukan beberapa tahapan, yaitu, membaca novel, memahami kata demi kata, mencari kutipan berkesinambungan yang dapat di visualkan, lalu membuat sketsa kasar diatas kertas.

Dan demi menunjang bentuk yang diinginkan, penulis tanpa ragu – ragu memberikan tekstur, garis yang terkesan kuat untuk mengunci objek, serta memberikan *shadow* sehingga bentuk terkesan muncul dan tidak terkesan tenggelam.

PROSES PENCIPTAAN

Pembuatan Sketsa

Persiapan yang harus dilakukan yaitu proses pembuatan sketsa. Dalam pembuatan sketsa harus dipikirkan matang – matang, mengingat cara melukis dengan goresan yang spontanitas, maka sketsa harus benar – benar matang dalam pembuatannya. Karena sketsa berpengaruh paling besar dalam mengatur proporsi dan komposisi dari perwujudan karya seni lukis dengan Teknik plakat. Setelah tahap sketsa selesai maka selanjutnya adalah menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan.

Pewarnaan

Pelaksanaan merupakan tahapan kedua setelah pembuatan sketsa, dimana pada tahapan ini seluruh sketsa yang sifatnya masih kasar akan diseleksi ulang dan dilakukan beberapa penggabungan objek dari sketsa satu ke sketsa lainnya. Dengan harapan akan menimbulkan kesan proporsi dan komposisi yang baik. Pewarnaan background dilakukan terlebih dahulu menggunakan kuas dan digores secara berulang, hingga sudah dianggap selesai. Setelah proses background selesai, maka mulai memberikan goresan spontan pada objek dengan mempertimbangkan warna – warna yang akan digunakan dan hasil dari tabrakan warna tersebut apakah sesuai dengan yang diinginkan. Proses ini memakan waktu yang lama, karena membutuhkan ketelitian, kesabaran, penglihatan yang jeli, dan keputusan yang tepat, sehingga hasil dari penggunaan Teknik plakat terlihat indah.

Finishing

Pada tahap ini, lukisan akan diberikan cat pelapis bagian luar, berupa vernis. Cat ini wajib digunakan untuk memunculkan warna agar terlihat lebih solid, selain memunculkan warna cat ini berfungsi untuk melindungi warna agar tidak cepat pudar, dan melindungi kanvas agar tidak terserang bakteri jamur, sehingga cat ini sangat dibutuhkan untuk memfinishing lukisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENCIPTAAN KARYA

Adapun salah satu karya yang dihasilkan berupa berikut :

Karya 1

“Minke Portrait”



Gambar 4.18 Display karya 1
Dokumen penulis. 2018



Gambar 4.19 Panel 1
Dokumen penulis. 2018



Gambar 4.20 Panel 2
Dokumen penulis. 2018



Gambar 4.21 Panel 3
Dokumen penulis. 2018



Gambar 4.22 Panel 4
Dokumen penulis. 2018

Deskripsi Karya

Pada karya pertama yang berjudul “Minke Portrait” ini penulis menampilkan karya berukuran 120cm x 90cm (4 panel) menggunakan media cat akrilik dan cat minyak diatas kanvas, dengan gambar figur binatang siput mengenakan pakaian jawa dengan empat pose yang berbeda, sehingga dirasa cukup untuk mewakili proses perjalanan hidup tokoh Minke dari waktu ke waktu seiring bertemunya tokoh utama tersebut dengan tokoh – tokoh pendukung lainnya yang berpengaruh besar terhadap alur cerita dari novel Bumi Manusia. Penulis memvisualkan beberapa kutipan teks dalam novel yang menurut intrepetasi penulis sangat menarik untuk diangkat menjadi visual seni lukis.

Teknik yang digunakan adalah campuran, pengkombinasian antara teknik plakat, aquarel, dan tekstur. Prinsip keseimbangan yang digunakan pada karya pertama adalah asimetris, komposisi visual disusun secara acak, namun tetap memperhatikan keindahan. Kesan kontras pada warna merah muda siput, namun sedikit diredam dengan warna visual pendukung lainnya.

Konsep Penciptaan

Pada karya pertama ini, penulis telah berusaha memvisualkan tokoh Minke yang digambarkan sudah banyak melalui sepak terjang kehidupan pada masa itu. Minke sendiri merupakan potret pemuda yang menyanjung pengetahuan diatas darah, menimba ilmu dari cara Eropa tetapi menemukan kepincangan dalam *attitude* mereka, sementara minke sendiri geram dengan masyarakat dan adat pribumi serta *mind-set* yang mengekang terjadinya terobosan pada masa itu. Minke menyuarkan ketidakpuasannya, menulis pemikiran – pemikirannya melalui surat kabar.

“Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan”. Toer (2005:77). (Panel 1)

Minke mendobrak budaya menghormati orang karena label yang menempel pada orang itu, meski label itu berbunyi ayahanda.

“Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, bersingsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula? Ya Allah, kau nenek moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu begini macam? Mengapa kau sampai hati mewariskan adat semacam ini?”. Toer (2005:179&181). (Panel 2)

Minke yang dididik dengan cara berpikir modern memahami kesetaraan sosial, dimana respek diperoleh karena seseorang layak mendapatkannya atas pemikiran yang cemerlang atau kepribadian yang mengagumkan, bukan hanya kedudukan yang dimilikinya.

“Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji, dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya”. Toer (2005:186). (Panel 3)

Dalam karya tersebut penulis mengangkat visual siput yang mengenakan pakaian adat jawa untuk dijadikan *center of interest*, dengan tujuan agar tidak memenggal intrepetasi para pembaca yang lain tentang sosok minke hanya pada satu intrepetasi saja, karena setiap pembaca memiliki imajinasi mereka sendiri, memiliki intrepetasi mereka sendiri tentang sosok Minke ini. Selain itu hewan siput jika dikaitkan dengan sifat manusia dapat diartikan bahwa seekor siput merupakan hewan yang pantang menyerah, optimis, dan tidak mudah meremehkan orang lain. Sehingga penulis rasa cocok untuk mewakili sifat Minke dalam Bumi Manusia.

Hal lain yang menonjol pada karya ini adalah tumbuhan yang tumbuh disekujur badan seakan menekankan watak Minke yang kukuh, berani, cerdas serta kritis terhadap segala persoalan yang ada disekitarnya, terlebih tentang persoalan kemanusiaan.

“Semakin banyak bergaul semakin banyak pola persoalan, yang sebelumnya tak pernah kubayangkan

ada, kini bermunculan seperti cendawan”. Toer (2005:439).

Latar belakang (*background*) karya ini merupakan wujud perwakilan atas waktu (pagi sampai malam) yang penulis visualkan atas dasar perjalanan sepak terjang kehidupan tokoh Minke tersebut, dari yang awalnya mengagungkan pendidikan Eropa, bergaya eropa, bergaul dengan Eropa, dan pada akhirnya justru menemukan kepincangan dalam *attitude* mereka. Serta dipilihnya gunung melainkan terinspirasi dari hobi penulis sendiri, yakni mendaki. Bagi penulis gunung dapat mengedukasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan dan kemanusiaan, selain itu mendaki gunung sama halnya dengan bergerak keluar dari zona nyaman, karena dibalik keindahan gunung justru terkandung banyak misteri menyelimutinya yang tidak ada habisnya untuk dibahas. Sama halnya dengan manusia.

“Jangan anggap remeh si manusia, yang kelihatannya begitu sederhana; biar penglihatanmu setajam elang, pikiranmu setajam pisau cukur, perabaanmu lebih peka dari para dewa, pendengaranmu dapat menangkap musik dan ratap tangis kehidupan; pengetahuanmu tentang manusia takkan bakal bisa kempot”. Toer (2005,119).

Filosofi

Secara keseluruhan, novel yang berjudul “Bumi Manusia” ini bercerita tentang manusia dan kehidupannya, cerita kehidupan yang akan memesonakan siapapun yang membacanya, karena bukan sembarang cerita, melainkan cerita penuh kandungan filosofi hidup manusia yang mendalam.

“Seorang terpelajar harus juga belajar berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan”. Toer (2005:77). (Panel 1)

“Apa guna belajar ilmu dan pengetahuan Eropa, bergaul dengan orang Eropa, kalau akhirnya toh harus merangkak, bersingsut seperti keong dan menyembah seorang raja kecil yang barangkali buta huruf pula? Ya Allah, kau nenek moyang, kau, apa sebab kau ciptakan adat yang menghina martabat turunanmu begini macam? Mengapa kau sampai hati mewariskan adat semacam ini?”. Toer (2005:179&181). (Panel 2)

“Duniaku bukan jabatan, pangkat, gaji, dan kecurangan. Duniaku bumi manusia dengan persoalannya”. Toer (2005:186). (Panel 3)

Makna

Makna yang terkandung dalam beberapa kutipan yang penulis visualkan adalah bersifat inspiratif, inspiratif bagi pembaca agar lebih kritis dalam menyikapi segala sesuatunya, terutama manusia dan persoalannya. Karena manusia sebagaimana maksud pengarang harus bisa

berlaku adil dalam segala sesuatunya. Sebagitunya hingga budaya Jawa pun menjadi topik pembahasan yang diangkat kedalam karya novel Pramoedya Ananta Toer ini, karena menurut beliau, budaya Jawa di bentuk hanya untuk kepentingan pribadi orang – orang berkedudukan atau yang dituakan pada masa itu

PENUTUP

Simpulan

Dari uraian diatas maka dapat penulis simpulkan beberapa hal sebagai berikut :

Karya divisualisasikan berdasarkan penelitian sebelumnya, baik penelitian formal maupun gagasan yang dapat dipadukan. Konsep penciptaan merupakan buah dari merepresentasikan pembentukan konsep pada tokoh utama yang diangkat pengarang dalam novelnya, yaitu Minke dan Nyai Ontosoroh, serta konflik yang menyelimutinya, salah satunya adalah Budaya Jawa. Mengangkat visual figur sebagai objeknya, serta simbol – simbol yang dipadukan menjadi satu sehingga membentuk satu kesatuan, simbol – simbol yang dihadirkan terinspirasi dari hal sederhana yang bisa dikaitkan dengan istilah psikologi manusia.

Proses visualisasi dilakukan setelah pemantapan ide, konsep, media, Teknik, dan pemantapan sketsa. Dilanjutkan dengan penteksturan, pewarnaan *background*, pewarnaan objek, lalu *finishing*.

Karya pertama yang berjudul “*Minke Portrait*” ini menceritakan tentang proses perjalanan hidup tokoh dalam empat panel kanvas, serta dibalik visual yang penulis hadirkan mengandung kutipan – kutipan yang dirasa maknanya sangat dalam. Karya kedua yang berjudul “*Duduk sama Rendah Berdiri sama Tinggi*” ini diambil dari peribahasa, yang berarti suatu kondisi yang setara, peribahasa tersebut sejalan dengan pemikiran kritis dari pengarang novel. Karya ketiga yang berjudul “*Mind Explodes*” ini bercerita tentang nyai ontosoroh yang selalu dipandang sebelah mata, namun sebetulnya nyai ontosoroh jauh lebih baik jika dibandingkan dengan wanita eropa..

Saran

Pada penciptaan karya ini, penulis mendapatkan suatu pemikiran baru dan pengalaman baru dalam proses penciptaan karya seni lukis, maka dari itu penulis mampu memberikan saran terlebih untuk mahasiswa seni rupa, terutama pada konsentrasi seni lukis yang memiliki phobia terhadap buku agar kedepannya tidak takut lagi untuk membaca. Bahwa buku tidak melulu berisi tentang teori – teori padat yang membosankan, novel merupakan sarana yang relavan untuk mengalihkan sugesti tersebut. Salah satunya hasil buah anak Pramoedya Ananta Toer, karya – karya Tertralogi beliau yang kontroversial ini

tergolong semi – fiksi, yang dimana terdapat berbagai kisah nyata berdasarkan sejarah, lalu disisipi pemikiran – pemikiran beliau yang kritis dapat disajikan secara apik, serta tidak membosankan untuk dibaca.

Novel sendiri dapat merangsang kreatifitas, imajinasi, *open minded*, menambah pengetahuan seputar kosa kata, serta perubahan konsep diri yang positif. Tentunya hal ini juga berperan penting dibidang kesenirupaan, sehingga karya yang diciptakan mengandung visual – visual yang lebih unik serta artistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, P. 2004. *Membaca dan Membaca Lagi*. Magelang : Indonesiaterra.
- Baron, R.A., dkk. (2006). *Social Psychology* (11th ed.). USA: Pearson Education. Inc.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo. Persada.
- Kattsoff, Louis O. 1986. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Marianto, M. Dwi. 2002. *Seni Kritik Seni*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian, Institut Seni Indonesia.
- Sattar, M. 2012. *Proses Apresiasi dan kreasi dalam tritunggal seni*. Urna Jurnal Seni Rupa Vol.1. Surabaya : UNESA.
- Suparlan, P. 1990. *Pengembangan Kebudayaan, Individu, dan Masyarakat*. Makalah dalam Diskusi Sehari tentang Konsepsi Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta : LKPSDM NU.
- Toer, P.A. 2005. *Bumi Manusia*. Jakarta : Lentera Dipantara.